



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Bimbingan dan Konseling
Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
(SMP/MTs))**

Kelompok Kompetensi B

Pedagogik

**Kaidah Perilaku Manusia dalam
Bimbingan dan Konseling**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

**Penulis:**

1. **Dr. Nandang Budiman, S.Pd., M.Si**, 081320361985, nandang.budiman@upi.edu
2. **R. Roy Miftahul Huda, M.Pd**, 085217025564, ndulkaryo@gmail.com
3. **Musyarofah, S.Psi**, 081281279649, aramusyarofah@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.**, 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu
2. **Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.**, 08156610531, e-Mail: mungin_eddy@yahoo.com
3. **Prof. Uman Suherman, M.Pd.**, 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu
4. **Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.**, 08122116766.,e-Mail : nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Lukmana Yuda Adi Pramana, S. Sos

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan program guru pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam program guru pembelajar bagi guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, penetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KOGNITIF



Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si. ✕
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

	Hal
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.	1
B. Tujuan	1
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Cara Penggunaan Modul.....	2
KEGIATAN PEMBELAJARAN: Kaidah Perilaku Manusia dalam Bimbingan dan Konseling	4
A. Tujuan Pembelajaran	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	4
C. Uraian Materi.....	4
1. Kaidah Perilaku Perilaku Manusia	4
a. Pengertian Perilaku	4
b. Persektif dalam Memahami Perilaku Manusia	5
c. Jenis Perilaku	7
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	9
e. Metode Mempelajari Perilaku	10
f. Karakteristik Perbedaan Perilaku	11
2. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Bimbingan dan Konseling	12
a. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling	12
b. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia pada Penyusunan Program ...	13
c. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Mengembangkan	



Topik/Materi	13
d. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling	14
e. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Penentuan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling	15
f. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Program Layanan Bimbingan dan Konseling	15
D. Aktivitas Pembelajaran	15
E. Latihan Kasus/Tugas.....	16
F. Rangkuman	18
G. Umpan Balik	19
H. Kunci Jawaban	19
PENUTUP	20
A. Evaluasi Kegiatan Belajar	20
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	20
DAFTAR PUSTAKA	21



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Tugas pokok guru bimbingan konseling/konselor adalah melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli. Dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memahami karakteristik konseli termasuk perilakunya. Dengan memahami karakteristik konseli maka guru bimbingan dan konseling/konselor dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat dalam memperlakukan mereka, mengetahui kebutuhan mereka, dan merelevansikan program bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Konseli memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda antara konseli satu dengan yang lain. Meskipun demikian, guru bimbingan dan konseling/konselor harus memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan perilakunya. Wujud dari upaya tersebut adalah adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang memberi kesempatan kepada konseli/peserta didik berkembang sesuai dengan kaidah perkembangan perilaku.

Peserta didik jenjang SMP dan SMA/SMK berkisar antara 12 sampai 17 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan pada masa remaja. Dalam modul ini akan dibahas tentang perkembangan perilaku remaja serta aplikasinya dalam kegiatan bimbingan konseling.

B. Tujuan

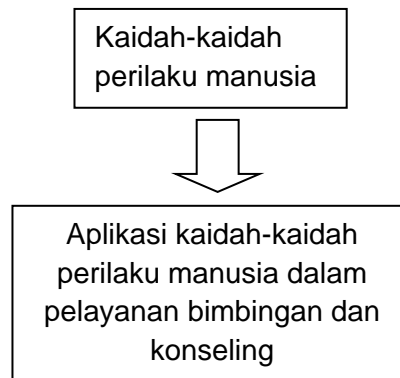
Setelah mempelajari modul ini, peserta Guru Pembelajar diharapkan dapat:

1. Menjelaskan definisi perilaku manusia, perspektif, bentuk-bentuk, domain, cara mempelajari, karakteristik perbedaan individual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia
2. Menerapkan kaidah-kaidah perilaku manusia dalam bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan.



C. Peta Kompetensi

Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia dalam pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan.



D. Ruang Lingkup

Materi modul pembelajaran ini meliputi penguasaan aplikasi kaidah-kaidah perilaku manusia dalam pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan yang memfasilitasi peserta Guru Pembelajar menguasai definisi, perspektif, bentuk-bentuk, domain, cara mempelajari, karakteristik perbedaan individual, factor-faktor yang mempengaruhi, dan penerapan kaidah-kaidah perilaku manusia dalam bimbingan dan konseling.

E. Cara Penggunaan Modul

Guna menguasai isi modul ini, peserta Guru Pembelajar diharapkan melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Membaca secara menyeluruh dan cermat materi dasar pemahaman terhadap kegiatan pembelajaran perilaku konseli
2. Tulislah hal yang dianggap penting dalam buku catatan dan didiskusikan dengan sejawat, baik isi, penjelasan dan peluang pengembangannya.
3. Eksplorasi diri sendiri yang ditulis dalam modul ini sudah dapat dikuasai dan telah atau belum direncanakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga terwujud kemartabatan profesional sesuai dengan kode etik yang diemban bersama organisasi profesi.



4. Bentuk kelompok antara 5 – 8 orang anggota untuk mendiskusikan tugas atau kasus yang ditunjukkan di akhir setiap bab pada modul ini.
5. Diskusikan solusi atas tugas yang diberikan dan buatlah tayangan power point atau bentuk lainnya untuk dipresentasikan pada sesi pleno berikutnya.
6. Cocokkan jawaban tugas dengan rubrik jawaban yang tersedia pada kunci jawaban.



KEGIATAN PEMBELAJARAN: KAIDAH PERILAKU MANUSIA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan Pembelajaran

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat memahami dan mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia dalam pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat:

1. Menguasai kaidah-kaidah perilaku manusia mencakup konsep perilaku manusia, perspektif, bentuk-bentuk, domain, cara mempelajari, karakteristik perbedaan individual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia
2. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia dalam bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan.

C. Uraian Materi:

1. Kaidah Perilaku Manusia

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis manusia (Walgito, 1980:10). Artinya, semua aktivitas yang ditampakkannya baik berupa gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil, maupun dinamika ruhaniah seperti berfikir, berimajinasi, dan melamun merupakan perilaku. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku sebab mungkin ia sedang membaca, membayangkan, atau bahkan mengetawai buku itu. Oleh sebab itu perilaku sesungguhnya ada yang bisa diamati dengan indra penglihatan ada juga yang bisa diamati dengan indera lainnya.



Pendapat lainnya bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003, hlm. 114). Menurut definisi ini yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Jadi perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

b. Perpektif dalam Memahami Perilaku Manusia

Sedikitnya ada 4 (empat) perspektif dalam memahami perilaku manusia (Sobur, 2003), yakni perspektif psikoanalisis, behavioristik, humanistik, dan fenomenologis.

1) Perspektif Psikoanalisis

Tokoh utama perspektif ini adalah Sigmund Freud (Sobur, 2003, hlm. 211). Asumsi dasar psikoanalisis adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari proses bawah sadar (*unconscious*). Menurutnya sifat manusia pada dasarnya negative. Ia yakin bahwa manusia berperilaku didorong oleh instink dasar yang sama seperti hewan (terutama seks dan agresi). Dinamika perilaku ditentukan oleh id, ego, dan super ego. Id merupakan instink atau naluri. Oleh sebab itu jika manusia berkembang hanya instinknya saja tidak ada bedanya dengan hewan. Oleh sebab itu tidak mengenal benar dan salah dan senantiasa bergerak berdasarkan prinsip *pleasure*, yaitu kenikmatan atau kesenangan. Sementara itu, ego merupakan unsur kepribadian yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran berdasarkan logika. Sedangkan super ego merupakan unsur kepribadian yang bekerja berdasarkan moral. Jika perkembangan manusia didominasi oleh perkembangan egonya saja ia akan seperti binatang tetapi jika yang berkembang pada manusia hanya sisi super egonya saja ia akan seperti malaikat.



2) Perspektif Behavioristik

Tokoh perspektif behavioristik yang paling terkenal diantaranya Ivan P. Pavlov dan John. B. Watson (Sobur, 2003, hlm. 223). Perspektif ini memandang perilaku sebagai aktivitas suatu organisme yang dapat dideteksi, seperti berbicara, tertawa, dan menangis. Pada perspektif ini yang dilihat perilaku organisme ketimbang pada otak dan sistem syarafnya. Mekanisme perilaku menurut perkspektif ini dinataranya.

a) S – R

Pada mekanisme ini ketika stimulus atau rangsangan untuk berperilaku datang maka organisme langsung berperilaku sebagai respons atau jawaban terhadap stimulus tersebut. Misalnya, pada saat seseorang yang sedang melamun dicubit dari belakang ia langsung tersentak sembari berkata “aw” atau “aduh” dan perilaku lainnya.

b) S – O – R

Pada mekanisme ini perilaku terjadi pada saat stimulus (S) datang lalu diterima organisme (O) dan organisme memberi respons. Artinya, pada mekanisme ini stimulus tidak otomatis direspon langsung oleh organisme, mungkin dirasakan dulu lalu direspon.

c) S – O – r – W – e – R

Pada mekanisme ini, stimulus (S) diterima oleh organisme (O) melalui reseptor (r) yang diteruskan ke world (W) untuk diproses yang selanjutnya dimunculkan oleh efektor (e) dalam bentuk perilaku atau respons (R). Pada dinamika ini yang dimaksud reseptor (r) adalah panca indra, world (W) adalah proses kognitif termasuk perseptual, dan efektor (e) adalah fasilitas atau perlengkapan pemunculan respons.



3) Perspektif Kognitif

Pada perspektif ini interpretasi perilaku manusia menggunakan analogi antara pikiran dan computer, yakni informasi yang masuk diproses dengan berbagai cara : dipilih, dibandingkan, dan dikombinasikan dengan informasi lain yang telah ada dalam memori, ditransformasikan, disusun kembali dan seterusnya.

4) Perspektif Fenomenologi

Perspektif ini menekankan kualitas yang membedakan manusia dari hewan, terutama dilihat dari sisi potensi. Perspektif ini memandang kekuatan motif utama individual adalah kecenderungan ke arah pertumbuhan dan aktualisasi diri. Dinamika perilaku sangat ditentukan oleh proses dinamika motivasi yang sehat, yakni dinamika motivasi yang ditandai dengan pencapaian tujuan (goal). Jadi yang mewarnai perilaku manusia menurut perspektif ini adalah kekuatan potensi.

c. Jenis Perilaku

Perilaku manusia terdiri atas dua jenis, yakni perilaku refleksif dan non refleksif (Walgito, 2010, hlm. 12). Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism. Perilaku non refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus yang diterima reseptor manusia diteruskan ke otak, lalu diproses oleh otak, dan terjadilah perilaku yang direpresentasikan oleh efektor. Selain itu perilaku dapat dibedakan dari perilaku tertutup dan perilaku terbuka, sebagai berikut.

- Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belumbisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).



1) Pembentukan Perilaku

Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku yang dibentuk, yakni perilaku yang dipelajari (Walgito, 2010, hlm. 13). Oleh sebab itu, pada bagian ini perlu diuraikan proses pembentukan perilaku yang dapat dijadikan dasar guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyelenggarakan praktik bimbingan dan konseling. Walgito (2010, hlm. 14-15) menjelaskan tiga proses pembentukan perilaku sebagai berikut.

2) Pembentukan Perilaku dengan Kondisioning atau Pembiasaan

Cara ini didasarkan atas teori Paplov maupun Thorndike dan Skinner (Slavin, 2006, hlm. 132-136 dan Walgito, 2010, hlm. 14). Meski teori Paplov, Thorndike, dan Skinner tidak persis sama, namun mereka mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda, yakni perilaku terjadi karena proses penkondisian atau pembiasaan. Pengkondisian atau pembiasaan Pavlov dikenal dengan istilah pengkondisian klasik, sehingga lebih mekanistik. Jadi pembentukan perilaku manusia terjadi melalui pengkondisian mekanistik seperti mesin. Dengan demikian menurut Paplov untuk terjadi perilaku yang diharapkan maka perlu dilakukan pembiasaan. Pengkondisian atau pembiasaan Thorndike dikenal dengan istilah pengkondisian pengkondisian operan atau pengkondisian instrumental. Jadi menurut Thorndike untuk terjadinya perilaku yang diharapkan maka latihan menjadi paling penting. Pengkondisian atau pembiasaan Skinner dikenal dengan istilah pengkondisian operan.

3) Pembentukan Perilaku dengan Pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) didasarkan kepada teori, yakni belajar disertai dengan pengertian atau pemahaman. Jika dalam pembelajaran gaya Thorndike yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam pembelajaran menurut Kohler yang terpenting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah ahli psikologi gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif (Hergenhahn, 1976 dalam Walgito, 2010, hlm. 15). Contoh, masuk kelas jangan



terlambat supaya tidak mengganggu teman-teman yang sedang konsentrasi belajar. Bila seseorang naik motor maka harus memakai helm, karena helm untuk keamanan diri. Artinya, dalam proses pembentukan suatu perilaku, pemahaman seseorang atas sesuatu menjadi amat penting.

4) Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model/Contoh

Pembentukan perilaku dengan menggunakan model didasarkan kepada teori belajar sosial (*social learning theory*) atau teori belajar observasional (*observational learning theory*) dari Bandura. (Slavin, 2006, hlm. 185-190). Misalnya, orang tua berupaya menjadi model atau contoh bagi anak-anaknya, guru menjadi model atau contoh bagi para siswanya, dan sebagainya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terdiri atas faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik yang ada pada diri individu, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan fisik, ekonomi, politik, budaya, teman sebaya, dan sebagainya.

Walgito (2010, hlm. 52) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi perilaku, yakni faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor keturunan atau pembawaan. Misalnya, warna kulit hitam, putih, atau coklat. Faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu. Misalnya, pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.

Sementara itu, Budiman (2011:3) menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam perspektif psikologi perkembangan. Menurutnya, factor yang mempengaruhi perilaku terdiri atas factor nature dan nurture. *Nature* merupakan prinsip dan faktor alami yang mempengaruhi perkembangan perilaku sedangkan *nurture* merupakan prinsip dan faktor budaya yang mempengaruhi



perkembangan perilaku. Munculnya konsep *nature* dipengaruhi oleh teori perkembangan Jean Jacques Rousseau (Budiman, 2011:4). Ia mengaskan bahwa *childhood has its own ways of seeing, thinking, and feeling...., This is according to nature's design*. Artinya, anak memiliki cara pandang, pemikiran, dan perasaan tersendiri. Ini terjadi berdasarkan disain alamiah. Disain alamiah (*nature's design*) seperti pengendali tidak tampak yang mengarahkan perilaku individu menjadi berbeda dengan yang lainnya. Sejak lahir manusia memiliki kondisi alamiah seperti ini. Munculnya konsep *nurture* dipengaruhi oleh aliran filsafat empirisme, yang dikemukakan dalam teori perkembangan John Locke (Budiman, 2011:5). Teori ini mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih seperti papan putih yang masih bersih. Karena itu, ia percaya bahwa baik buruknya perilaku manusia tidak lepas dari pengaruh faktor lingkungannya. Jadi sesungguhnya konsep *nurture* merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan, seperti pola asuh orang tua, pendidikan, sosial budaya, media massa, status sosial ekonomi, agama dan sebagainya.

e. Metode Mempelajari Perilaku Manusia

Tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui metode observasi, eksperimen, tes, angket, biografi, buku harian dan metode lainnya.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu yang tampak baik secara terprogram maupun insidental. Alat yang digunakan adalah pedoman observasi.

2) Eksperimen dan Tes

Eksperimen dapat dilakukan terbatas pada perilaku yang dapat diamati dengan alat indra. Bentuk-bentuk perasaan seperti kecewa, putus asa, dan cinta sukar diciptakan melalui eksperimen. Banyak tes yang sudah diakui kehandalannya untuk mengetahui perilaku peserta didik, misalnya tes intelegensi, tes bakat dan tes minat.



- 3) Angket.
Bentuk angket berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapat data-data dan informasi dari objek yang akan dipelajari. Daftar pertanyaan tersebut disampaikan kepada responden untuk memperoleh data dan informasi, kemudian dilakukan analisa data perilaku.
- 4) Biografi
Perilaku individu dapat diketahui dengan mempelajari riwayat hidupnya yang ditulis sendiri maupun ditulis orang lain. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh orang yang punya riwayat disebut autobiografi. Riwayat hidup yang ditulis orang lain disebut biografi. Riwayat hidup merupakan sumber yang berharga untuk mendapat bahan yang dapat digunakan untuk mempelajari perilaku individu.
- 5) Buku harian
Biasanya anak pubertas (remaja) suka menulis buku harian. Buku harian sangat bermanfaat untuk mengungkapkan perilaku individu.

f. Karakteristik Perbedaan Individual

Setiap individu memiliki karakteristik tertentu sebagai kekhasan. Perbedaan tersebut dapat diketahui baik secara fisik maupun psikis yang unik. Karakteristik perbedaan individual secara fisik tampak pada potur tubuh, rambut, mata, tangan kaki, dan bagian fisik lainnya. Karakteristik perbedaan individual secara psikis tampak pada kestabilan emosi, temperamen, sikap, bakatnya, orientasi nilai, dan sejumlah karakteristik khas lainnya. Ini terjadi karena manusia diciptakan secara unik, yakni berbeda satu sama lain dan tidak pernah ada satu manusiapun yang sama. Artinya, layanan bimbingan dan konseling seyogyanya didasarkan pada perbedaan ini sehingga bimbingan dan konseling betul-betul sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.

Perbedaan setiap peserta didik perlu dipahami oleh guru bimbingan dan konseling sebagaimana ia adanya. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).



2. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Bimbingan dan Konseling

a. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling seyogyanya didasarkan kepada pemahaman kaidah perilaku manusia sebagaimana dikemukakan Walgito (2010), Sarwono (2013), dan Sobur (2013) seperti berikut.

1) Perilaku manusia sebagai manifestasi psikisnya

Berdasarkan kaidah ini layanan bimbingan dan konseling perlu didasarkan kepada perkembangan dan dinamika psikis peserta didik/konseli. Artinya, pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap potensi psikis menjadi sangat penting.

2) Perilaku manusia bersifat unik

Dalam perspektif bimbingan dan konseling keunikan individu sesungguhnya potensi bagi perkembangan diri. Artinya, keunikan perilaku ini menjadi sangat penting dipahami oleh guru bimbingan dan konseling sebagai landasan berpijak penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

3) Perilaku manusia bersifat dinamis

Pada konteks ini dinamis adalah kecenderungan berubah. Misalnya, jika siswa X hari perilakunya negatif dengan kondisi atau intervensi tertentu lain hari bisa saja menjadi lebih baik. Oleh sebab itu layanan bimbingan dan konseling perlu didasari berfikir positif dan sikap optimistik bahwa semua peserta didik/konseli yang dilayani pada saatnya akan berkembang optimal.

4) Perilaku manusia mengikuti hukum stimulus-respons

Berdasarkan kaidah ini keefektifan layanan bimbingan dan konseling akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merekayasa layanannya sehingga layanan bimbingan dan konseling yang dilakukannya direspon secara positif oleh peserta didik/konseli.



5) Perilaku cenderung diulangi jika ada penguatan

Berdasarkan kaidah ini guru bimbingan dan konseling harus terampil melakukan baik penguatan positif maupun negatif yang tepat sehingga perilaku peserta didik yang diharapkan guru bimbingan konseling atau konselor sesuai dengan tujuan yang dirumuskan pada pelaksanaan layanannya diperkuat peserta didik, yang pada akhirnya menginternalisasi dan menjadi perilaku yang permanen.

b. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia pada Penyusunan Program

Program bimbingan dan konseling yang baik adalah yang apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Salah satu syarat program bimbingan dan konseling yang baik adalah hendaknya memberikan pelayanan kepada semua peserta didik (W.Miller dalam Wibowo. 2002, hlm. 8). Selain itu, dalam menyusun program hendaknya berdasar kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, jenjang dan jenis pendidikannya.

Memperhatikan syarat penyusunan program tersebut, guru bimbingan dan konseling di jenjang dituntut memahami kebutuhan peserta didiknya. Kebutuhan tersebut terkait erat dengan antara lain dilihat dari perilakunya. Untuk mengetahui kebutuhan tersebut guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat melakukan pengumpulan data tentang kebutuhan peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan perilakunya. Data tersebut misalnya tentang kebutuhan perilaku. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengetahui hal tersebut dengan menyusun instrumen analisis kebutuhan yang mengungkap perkembangan perilaku dan kemungkinan dimilikinya perilaku bermasalah yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Misalnya, kecenderungan merokok dan narkoba, perilaku seksual dan perilaku belajar.

c. Penerapan Kaidah Perilaku dalam Mengembangkan Topik/Materi

Materi atau topik bimbingan konseling yang dikembangkan di SMP atau SMA/SMK perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari aspek fisik, psikis, perilaku, dan sosial. Pengembangan materi tersebut telah dikelompokkan dalam 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.



Materi layanan pengembangan fisik peserta didik dapat dijabarkan dalam bidang pribadi yaitu tugas perkembangan masa remaja awal dan menyesuaikan diri dengan perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja. Materi bidang sosial, misalnya tata krama hubungan sosial di sekolah, keluarga, dan masyarakat, norma-norma kehidupan, dan tata tertib sekolah. Materi bidang belajar contohnya adalah belajar efektif sesuai potensi diri, belajar kelompok, dan sikap dan kebiasaan belajar sesuai kondisi fisik dan psikis. Materi bidang karir misalnya pilihan karir sesuai potensi fisik dan psikis, kursus-kursus pengembangan bakat, dan pilihan latihan karir.

d. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. kegiatan layanan yang dilaksanakan hendaknya bertolak dari kebutuhan peserta didik/konseli. Hal ini karena Layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada permasalahan dan perkembangan siswa secara individual maka program satuan layanan itu hendaklah meletakkan aspek-aspek individual peserta didik sebagai fokus kegiatan.

Sebagai wujud pelayanan kebutuhan peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan perilaku, seyogyanya layanan yang dilaksanakan mengembang fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan pengembangan.

Uraian kegiatan dalam pelaksanaan layanan perlu memperhatikan karakteristik perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku peserta didik. Misalnya, dalam proses layanan dilaksanakan metode diskusi untuk mengembangkan kemampuan sosial, memilih tempat duduk sesuai dengan pertumbuhan siswa SMP atau SMA/SMK, menumbuhkan kepercayaan diri dengan memberi kesempatan peserta didik mengeksplorasi diri, memberi penghargaan atau penguatan kepada peserta didik untuk membangun harga diri dan bersaing positif peserta didik.



e. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Penentuan Strategi Layanan Bimbingan dan konseling

Data kebutuhan peserta didik yang sudah diperoleh merupakan dasar penyusunan program bimbingan dan konseling. Materi tentang penyusunan instrumen analisis kebutuhan peserta didik dan menyusun program bimbingan dan konseling akan dibahas pada mata diklat yang lain.

Selain kegiatan yang telah dikemukakan dengan menguasai karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, guru diharapkan untuk:

- 1) Menerapkan pendekatan bimbingan dan konseling yang memperhatikan perbedaan individual, dan
- 2) Tampil menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

f. Penerapan dalam Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan konseling

Penerapan kaidah perilaku manusia dalam evaluasi bimbingan dan konseling mengikuti prinsip-prinsip berikut.

- a. Evaluasi bimbingan dan konseling harus memperkuat atau mengukuhkan perilaku yang diharapkan sebagaimana dirumuskan dalam tujuan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan.
- b. Evaluasi bimbingan dan konseling harus menjadi motivator dan inspirator terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, baik, dan bermanfaat.
- c. Evaluasi bimbingan dan konseling harus memiliki daya koraksi mendalam yang bersifat membangun baik bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor maupun bagi peserta didik.

D. Aktifitas Pembelajaran

1. Peserta diklat mengemukakan pandangan, penguasaan modul sampai habis.
2. Peserta bersama-sama instruktur mengidentifikasi aspek-aspek terkait perkembangan perilaku individu.



3. Peserta secara perorangan atau kelompok mengemukakan kenyataan di yang telah dilaksanakan hal-hal positif terkait perkembangan individu, kemungkinan masalah dan faktor-faktor penyebab terjadi masalah.
4. Peserta bersama kelompok dan instruktur mengelompokkan dan mencari peluang strategi untuk mempelajari, menguasai dan mengelola perencanaan materi dalam pembelajaran atau pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling.

E. Latihan Kasus/Tugas

Evaluasi materi perkembangan perilaku

1. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh stimulus. Pernyataan ini merupakan pemahaman perilaku manusia berdasarkan perspektif.....
 - a. Behavioristik
 - b. Humanistik
 - c. Kognitif
 - d. Fenomenologis
2. Bimbingan dan konseling hakikatnya sebagai layanan perorangan atau individual karena didasarkan kepada prinsip perilaku manusia
 - a. sebagai manifestasi psikisnya
 - b. bersifat unik
 - c. bersifat dinamis
 - d. mengikuti hukum stimulus-respens
3. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) merupakan definisi perilaku yang dikemukakan oleh:
 - a. Torndike
 - b. Skinner
 - c. Gerald Corey
 - d. Freud



4. Lingkungan fisik, fisik, ekonomi, dan politik merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang dari factor
- Internal
 - Sosial
 - Eksternal
 - Pendidikan
5. Pelajari dialog konseling berikut.
- Konselor : Bukankah Anda telah belajar pentingnya menghormati orang tua? (Konselor diam sebentar). Sesungguhnya ridlo orang tua akan memberkahi hidup Anda. Apakah Anda setuju dengan pandangan ini?
- Konseli : Ya....sangat setuju Pak (konseli terharu dengan kepala merunduk).
- Dilihat dari teori pembentukan perilaku, pada dialog tersebut konselor sedang membentuk perilaku hormat terhadap orang tua dengan
- pengertian (*insight*)
 - penguatan (*reinforcement*)
 - kondisioning atau pembiasaan
 - menggunakan model/ contoh
6. Cara mempelajari perilaku dengan riwayat kehidupan yang ditulis sendiri oleh orang yang mempunyai riwayat adalah
- Eksperimen
 - Catatan Harian
 - Biografi
 - Otobiografi
7. Menerapkan pendekatan bimbingan dan konseling yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil termasuk penerapan kaidah perilaku manusia pada
- Penentuan strategi layanan bimbingan dan konseling
 - Mengembangkan materi
 - Landasan bimbingan dan konseling
 - Analisis kebutuhan



8. Respon orang yang dihina oleh mantan pacar cenderung lebih kuat dibandingkan respon orang yang dihina oleh orang yang tidak pernah dikenal. Pernyataan ini merupakan pemahaman perilaku manusia berdasarkan perspektif
 - a. Behavioristik
 - b. Humanistik
 - c. Kognitif
 - d. Fenomenologis

9. Contoh penerapan kaidah perilaku manusia dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah
 - a. Program bimbingan dan konseling dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik
 - b. Peserta didik/konseli dipandang memiliki potensi yang khas
 - c. Program bimbingan dan konseling dievaluasi dan dikembangkan per bulan
 - d. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mempertimbangkan keunikan masing-masing peserta didik/konseli

10. Perilaku manusia yang dapat langsung diamati dengan indera mata adalah....
 - a. Berfikir
 - b. Berjalan
 - c. Merasakan
 - d. Meyakini

F. Rangkuman

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak. Sedikitnya ada 4 (empat) perspektif dalam memahami perilaku manusia, yakni perspektif psikoanalisis, behavioristik, humanistik, dan fenomenologis.

Kaidah perilaku manusia diantaranya sebagai berikut.



1. Perilaku manusia sebagai manifestasi psikisnya
2. Perilaku manusia bersifat unik
3. Perilaku manusia bersifat dinamis
4. Perilaku manusia mengikuti hukum stimulus-respons
5. Perilaku cenderung diulangi jika ada penguatan

Dalam menyusun program bimbingan dan konseling seharusnya memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga sebelum merencanakan program guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik termasuk kebutuhan akan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Layanan yang dilaksanakan seharusnya dapat mengembankan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan perkembangan terhadap perkembangan perilaku peserta didik yang dapat mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Coba Bapak/Ibu nilai evaluasi materi **perkembangan perilaku** yang Bapak/Ibu kejakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 7 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 4 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

H. Kunci Jawaban

1. a
2. b
3. b
4. c
5. a
6. d
7. d
8. a
9. a
10. b



PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir bab materi pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. (2011). *Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Departemen PPB FIP UPI.
- Wibowo, M.E. (2002). *Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Sarlito W. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R.E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson Education, Inc.
- Sujanto, A. (2012). *Psikologi Umum*. Surabaya : PT Bumi Aksara
- Sobur, A (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarto; Hartono, Agung. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Zulkifli. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.